

PERAN KELUARGA DALAM POLA MAKAN ANAK STUNTING DI KECAMATAN PASEH KABUPATEN SUMEDANG

Andika Muharram Syah, Aep Rusmana, Eri Susanto
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Peran Keluarga, Pola Makan, Stunting

Corresponding Author:

Andika Muharram Syah
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Email:

Andikamuharramsyah21@gmail.com

Abstract: *Roles refer to family activities in childcare related to the diet of stunted children. This study aims to obtain an empirical description of the role of the family on the diet of stunted children which includes: 1) characteristics of respondents, 2) family role as a motivator, 3) family role as an educator, 4) family role as a facilitator. The method used in this research is quantitative through a descriptive approach. The data sources in this study consisted of primary data sources and secondary data sources. The sampling technique used probability sampling with the iteration method and the resulting sample was 60 respondents, while the data collection techniques used were: questionnaire/questionnaire totaling 30 statement items, and documentation studies. The measuring instrument used is the face validity test. The results showed that the role of the family in the eating pattern of stunted children was in the good category. Although all roles are in the good category, there are problems in the role of facilitator, the family is less able to meet all the nutritional food needs for child growth and development. The second problem is in the role of motivator, the lack of support given by families to their children in ensuring that children get adequate and quality nutrition, thus worsening the Stunting condition. Based on the results of this study, the researcher formulated a program proposal "Improving Family Skills on the Importance of Balanced Nutrition for Stunting Children in Paseh District, Sumedang Regency".*

Abstrak: : *Peran merujuk pada aktivitas-aktivitas keluarga dalam pengasuhan anak terkait dengan pola makan anak Stunting. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang peran keluarga terhadap pola makan anak Stunting yang meliputi: 1) karakteristik responden, 2) peran keluarga sebagai motivator, 3) peran keluarga sebagai edukator, 4) peran keluarga sebagai fasilitator. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode iterasi dan sampel yang dihasilkan sebanyak 60 responden, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: angket / kuesioner berjumlah 30 butir pernyataan, dan studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan yaitu uji validitas muka (face validity). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pola makan anak Stunting berada pada kategori yang baik. Walaupun semua peran dalam kategori yang baik, terdapat permasalahan pada peran fasilitator, keluarga kurang mampu memenuhi segala kebutuhan makanan yang bergizi untuk tumbuh kembang anak. Permasalahan kedua pada peran motivator, kurangnya dukungan yang diberikan keluarga kepada anaknya dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan berkualitas, sehingga memperburuk kondisi Stunting. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merumuskan usulan program "Peningkatan Keterampilan Keluarga tentang Pentingnya Gizi Seimbang bagi Anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang".*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka panjang dan berakibat pada gangguan pertumbuhan pada anak, dengan cirinya yaitu tinggi badan yang lebih rendah atau lebih pendek dibanding dengan standar badan normal untuk usia mereka. (Arini, 2022). Hal tersebut terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan. Stunting bisa terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) bahwa Stunting menghambat pertumbuhan fisik anak, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit, dan memperlambat perkembangan otak dan kecerdasan. Akibatnya, Stunting di Indonesia menjadi ancaman yang begitu serius bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dampak yang akan ditimbulkan dari Stunting akan berakibat untuk jangka pendek dan jangka panjang anak tersebut. Pada jangka pendek yang ditimbulkan dari Stunting pada saat masa anak-anak perkembangannya akan menjadi lebih terhambat, selain itu penurunan fungsi kognitif, dan menurunnya sistem kekebalan tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya terjadi pada masa dewasa dengan timbulnya risiko penyakit degeneratif, diabetes melitus, jantung koroner, hipertensi, dan juga obesitas (Krishayati, 2022).

Menurut Erawati & Wulandari (2016) peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pola makan anak Stunting, sehingga dapat diketahui apabila pola makan balita terpantau dengan baik dan persepsi kesehatannya baik, khususnya terkait dengan pola makan. Dampak dari peran keluarga tidak dilakukan dengan benar yaitu badan menjadi lemah karena kekurangan energi, mudah terserang penyakit infeksi, pertumbuhan badan terhambat, dan produktivitas yang lebih rendah di masa depan.

Pola makan sangat penting untuk perkembangan anak karena pada usia ini diperlukan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Ini karena gizi memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan sangat terkait dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika anak kekurangan gizi, mereka cenderung lebih mudah terkena infeksi. Selain itu, gizi ini sangat mempengaruhi nafsu makan, dan jika pola makan buruk, pertumbuhan anak akan terganggu, tubuh kurus, pendek, atau bahkan gizi buruk. Oleh karena itu, pola pemberian makanan sangat penting untuk diperhatikan (Purwani dan Maryam, 2013).

Keluarga memiliki tiga peran penting dalam menangani anak yang Stunting. Pertama, sebagai motivator, keluarga mendorong dan mendukung praktik kesehatan yang dapat memperbaiki pola makan anak. Kedua, sebagai edukator, kepala keluarga bertanggung jawab memberi penjelasan dan pengetahuan tentang pola makan yang tepat untuk balita Stunting. Terakhir, sebagai fasilitator, keluarga bertugas menciptakan lingkungan makan yang bersih dan menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan makanan anak mereka.

Data Kementerian Kesehatan dan World Health Organization (2022) menemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan prevalensi Stunting tertinggi di kawasan Asia

Tenggara. Survei Status Gizi Indonesia (2022) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa angka prevalensi Stunting di Indonesia pada tahun tersebut sebesar 21,6%. Ini menandai penurunan sebesar 2,8% dari tingkat tahun sebelumnya sebesar 24,4%, namun angka tersebut belum memenuhi standar WHO, yaitu berada kurang dari 20%.

Kajian Unicef Indonesia dalam (Dewi & Aminah, 2016), menyebutkan bahwa banyak kendala yang menyebabkan tingginya angka balita Stunting di Indonesia yang berusia antara 6 dan 23 bulan. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya pengetahuan dan praktik gizi yang tidak tepat. Pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian ASI eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai dengan persentase 41% dan menjadi kendala yang tertinggi dibanding kurangnya pemanfaatan posyandu dan perilaku higiene.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menghadapi masalah Stunting. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi Stunting di kalangan balita di Jawa Barat mencapai 20,2%. Angka ini menempatkan Jawa Barat di urutan ke-22 secara nasional. Di antara wilayah-wilayah di Jawa Barat, Kabupaten Sumedang mencatatkan prevalensi Stunting tertinggi, yaitu 27,6% berdasarkan SSGI 2022. Ini menandai peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya, di mana angka Stunting di Sumedang tercatat sebesar 22%. Sedangkan Kecamatan Paseh hasil dari penimbangan balita yang dilakukan bulan Februari 5 tahun 2024 ada diangka 126 anak Stunting, dengan presentasinya adalah di angka 4 persen, terendah diantara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Sumedang.

Stunting di Kabupaten Sumedang menjadi isu utama untuk dilakukannya penanganan oleh pemerintah, selain memiliki target zero new Stunting atau tidak ada Stunting baru, intervensi terhadap anak Stunting juga terus dilakukan secara kolaborasi, mobilisasi dan digitalisasi. Fenomena peran keluarga berpengaruh dalam pola makan anak sehingga anak menjadi Stunting, diketahui dari hasil wawancara kepada pihak Kecamatan Paseh dan kader-kader posyandu yang tersebar di 10 desa di Kecamatan Paseh. Hasil dari wawancara tersebut bahwa peran keluarga dalam membiasakan makan makanan sehat dan seimbang masih kurang. Mayoritas keluarga tidak sempat menyiapkan sarapan yang menarik, bervariasi, dan memenuhi kebutuhan gizi anak karena waktu menyiapkannya tidak banyak. Keluarga cenderung tidak mau repot menyiapkan sarapan pagi, sehingga sarapan dengan menu seadanya. Umumnya anak-anak makan berupa nasi putih atau nasi goreng, telur ceplok atau dadar, ikan goreng, kurang menyukai sayur dan buah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Keluarga dalam Pola Makan Anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang." Peneliti berharap penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemahaman baru mengenai peran keluarga terhadap pola makan anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

A. Metode Pengumpulan Data

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei deskripsi menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan ini sesuai dengan pendapat Moh. Nazir (2017:43) mengenai metode penelitian deskriptif adalah penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Pendekatan kuantitatif yang dimaksud adalah penelitian yang menggunakan angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang diteliti (Moh. Nazir 2017). Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk memperoleh deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai Peran Keluarga dalam Pola Makan Anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

Teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian tentang Peran Keluarga dalam Pola Makan Anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang adalah angket (Questioner), merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden tentang Peran Keluarga dalam Pola Makan Anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dalam bentuk form yang telah disediakan oleh peneliti. Lalu ada studi dokumentasi, merupakan pengumpulan data dengan mempelajari literatur literatur, buku-buku, data, dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Peran Keluarga dalam Pola Makan Anak Stunting.

B. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Melalui teknik analisa data dengan statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui gambaran statistik yang dituangkan kedalam tabel, dihitung persentasenya kemudian disajikan dalam bentuk diagram dan garis kontinum mengenai Peran Keluarga dalam Pola Makan Anak Stunting di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang mengenai peran keluarga terhadap pola makan anak *Stunting*, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga yang dilakukan sesuai dengan garis kontinum yang telah dibuat dan dari rekapitulasi nilai dalam setiap peran masuk dalam kategori sedang dengan skor yang dihasilkan sebesar 5528. Skor tersebut didapatkan dari data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada 60 responden yang ada di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

Berikut merupakan analisis pembahasan peran keluarga dalam pola makan anak *Stunting* yaitu:

1. Analisa Hasil Penelitian Peran Keluarga sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil analisa menggunakan garis kontinum, diketahui peran keluarga sebagai fasilitator berada pada garis sedang dengan skor 1492, menunjukkan bahwa responden yang merupakan keluarga dari anak *Stunting* melakukan perannya sebagai fasilitator terhadap pola makan sudah cukup baik. Menurut teori keluarga yang dikembangkan oleh Friedman (2010), peran keluarga sebagai fasilitator dalam memberikan pola makan yang baik sangat penting untuk mendukung kesehatan anak balita yang mengalami *Stunting*. Walaupun keluarga sudah melakukan perannya sebagai fasilitator dengan cukup baik, diketahui masih tetap ada keluarga yang jarang menyediakan asupan makanan bergizi seperti sayur dan buah-buahan. Gambaran mengenai jarangya keluarga menyediakan sayur ditunjukkan poin 4 (empat) pada pernyataan “saya menyediakan sayur untuk anak seperti wortel, bayam, jagung manis, brokoli dan lain-lain setiap hari”. Pada pernyataan tersebut sebagian besar responden menyatakan jarang dengan total responden yang menjawab sebesar 27 responden. Sedangkan gambaran mengenai jarangya keluarga menyediakan buah-buahan ditunjukkan poin 5 (lima) pada pernyataan “saya menyediakan anak buah-buahan seperti alpukat, pisang, jeruk, apel, rambutan, pepaya, semangka”. Pada pernyataan tersebut sebagian besar responden menyatakan kadang dengan total responden menjawab sebesar 31 responden.

Permasalahan pada dua pernyataan tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu yang pertama kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dan manfaat sayuran dan buah-buahan dapat menjadi penghalang utama, mengingat rata-rata pendidikan terakhir responden pada penelitian ini yaitu SMP dan SMA mengakibatkan keluarga tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan yang harus dilakukan pada anaknya. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa sayuran dan buah-

buah-buahan kaya akan vitamin, mineral, serat, dan antioksidan yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Edukasi yang kurang tentang gizi dan cara mengolah berbagai jenis sayuran dan buah-buahan dalam menu harian dapat menyebabkan orang tua lebih memilih makanan cepat saji yang kurang sehat dan disukai oleh anak-anak. Selain itu, anak-anak cenderung menolak makan sayuran dan buah-buahan karena rasa atau teksturnya yang kurang disukai dibandingkan dengan makanan olahan yang lebih gurih dan manis. Pada akhirnya orang tua lebih memilih menyerah, memberikan makanan yang lebih mudah diterima oleh anak meskipun kurang bergizi. Meskipun begitu, asupan makanan bergizi sangatlah penting untuk anak yang mengalami *Stunting* karena pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat tergantung pada nutrisi yang mereka terima. Asupan makanan bergizi dari sayuran dan buah-buahan membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit. Mengingat dampak jangka panjang anak-anak yang mengalami *Stunting* sering kali memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit

2. Analisa Hasil Penelitian Peran Keluarga sebagai Edukator

Berdasarkan hasil analisa menggunakan garis kontinum, diketahui peran keluarga sebagai edukator berada pada garis sedang dengan skor 2395, menunjukkan bahwa responden yang merupakan keluarga dari anak *Stunting* melakukan perannya sebagai edukator terhadap pola makan cukup baik. Menurut teori keluarga yang dikembangkan oleh Friedman (2010), peran keluarga sebagai edukator yaitu upaya kepala keluarga dalam memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai pola makan pada anak *Stunting*. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana memilih makanan yang tepat, mengatur pola makan, dan menyiapkan makanan dengan cara mempertahankan kandungan nutrisinya. Selain itu, memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan hidup sehat.

Seperti yang digambarkan dalam kuesioner pada peran edukator, terdapat pernyataan yang memiliki skor tertinggi 198 dari skor ideal 240 yaitu pernyataan negatif yang menyatakan “saya tidak mengajarkan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan”. Mayoritas responden menyatakan tidak pernah, yang menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak *Stunting* di Kecamatan Paseh memperhatikan dan mengajarkan anak kebiasaan hidup sehat dan bersih. Edukasi dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemberian informasi, tetapi juga melibatkan pembinaan dan dukungan emosional untuk mendorong anak agar mau mengadopsi kebiasaan makan yang sehat secara berkelanjutan.

3. Analisa Hasil Penelitian Peran Keluarga sebagai Motivator

Berdasarkan hasil analisa menggunakan garis kontinum, diketahui peran keluarga sebagai motivator berada pada garis sedang dengan skor 1641, menunjukkan bahwa responden yang merupakan keluarga dari anak *Stunting* melakukan perannya sebagai motivator terhadap pola makan dengan cukup baik. Menurut teori keluarga yang dikembangkan oleh Friedman (2010), peran sebagai motivator yaitu memotivasi atau memberi dukungan dalam bidang kesehatan agar mempunyai pengaruh lebih baik pada pola makan anak *Stunting*.

Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, berperan dalam menentukan jenis makanan yang disajikan, serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan makan sehat. Walaupun keluarga sudah melakukan perannya sebagai motivator dengan cukup baik, diketahui masih tetap ada keluarga yang jarang memberikan pengertian kepada anak tentang manfaat dari air putih, pernyataan tersebut terdapat pada poin 8 (delapan) dengan jumlah responden yang menjawab jarang yaitu 35 responden dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran mereka sendiri mengenai pentingnya hidrasi yang tepat, karena ketidaktahuan ini membuat mereka tidak menekankan pentingnya minum air putih kepada anak-anak mereka. Orang tua menganggap air putih sebagai sesuatu yang sudah pasti akan diminum anak secara alami ketika haus, sehingga tidak merasa perlu untuk menjelaskan manfaat spesifiknya. Selain itu, kebiasaan anak-anak yang sering mengonsumsi minuman manis membuat anak sulit jika harus minum air putih, karena minuman yang mengandung perasa lebih menarik baginya. Bagi orang tua pun merasa lebih mudah memberikan minuman yang disukai anak-anak daripada harus memaksa mereka minum air putih.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan berkualitas. Tanpa hidrasi yang memadai, tubuh anak tidak bisa memanfaatkan nutrisi dengan efektif, sehingga memperburuk kondisi *Stunting*. Hal ini menunjukkan jelas bahwa peningkatan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya air putih, di kalangan orang tua yang memiliki anak *Stunting*, sangat diperlukan, memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan kebiasaan sehat yang mendukung perkembangan optimal mereka.

Kesimpulan

Penelitian tentang peran keluarga terhadap pola makan anak *Stunting* di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dilakukan kepada keluarga yang memiliki anak *Stunting* sebanyak 60 responden. Peran keluarga sebagai motivator yaitu memotivasi atau memberi dukungan dalam

bidang kesehatan agar mempunyai pengaruh lebih baik pada pola makan anak *Stunting*. Peran keluarga sebagai motivator masih terdapat yang perlu ditingkatkan. Orang tua menganggap air putih sebagai sesuatu yang sudah pasti akan diminum anak secara alami ketika haus, sehingga tidak merasa perlu untuk menjelaskan manfaat spesifiknya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan berkualitas.

Peran keluarga sebagai fasilitator masih terdapat yang perlu ditingkatkan. Sebagian besar keluarga menunjukkan untuk mendapatkan asupan makanan bergizi kurang terfasilitasi dengan baik sebagaimana peran orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, berperan dalam menentukan jenis makanan yang disajikan, serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan makan sehat. Keluarga kurang memfasilitasi dalam menyediakan sayur dan buah-buahan karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dan manfaat sayuran dan buah-buahan, mengakibatkan keluarga tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan yang harus dilakukan pada anaknya.

Peran keluarga sebagai edukator menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak *Stunting* di Kecamatan Paseh cukup memperhatikan dan mengajarkan anak kebiasaan hidup sehat dan bersih. Edukasi dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemberian informasi, tetapi juga melibatkan pembinaan dan dukungan emosional untuk mendorong anak agar mau mengadopsi kebiasaan makan yang sehat secara berkelanjutan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan, peran keluarga sebagai fasilitator dan motivator masih ada yang kurang, sehingga diusulkan program “Peningkatan Keterampilan Keluarga Tentang Pentingnya Gizi Seimbang Bagi Anak *Stunting*”

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2014). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Aminah. M., Dewi. M. (2016). The Effect Of Nutrition Knowledge On Feeding Practice Of Mother Having *Stunting* Toddler Aged 6-24 Months. Indonesian .Journal Of Human Nutrition, Juni 2016, Vol.3. No.1. Suplemen:1-8.
- Aridiyah et al. (2015). Faktor yang Mempengaruhi *Stunting* pada Balita di Pedesaan dan Perkotaan. Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 3.
- Arini, Selgi. (2022). Edukasi *Stunting* Sejak Dini Di Posyandu Remaja (Estu Jadi Dipuja) Menggunakan Media Game Online. Jurnal JARLITBANG Pendidikan, Volume 8 Nomor 2.
- Ellya Susilowati. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Febriani et al. (2019). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian *Stunting* Balita di Kota Palembang. Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 4 No. 4 (November 2019). Retrieved February 7, 2024.
- Friedman. (2010). Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik, Edisi 3, Jakarta : EGC.
- Huttman & Abu Huraerah. (2012). Social Work: Kebutuhan Anak. Bandung: Humaniora.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Prevelensi *Stunting* Indonesia. Sumber: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Nazir M. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, K. F. (2022). Peran Orangtua dalam Penanganan *Stunting*, Studi di: Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. JOM FISIP Vol. 9: Edisi I Januari-Juni 2022. Retrieved February 7, 2024.
- United Nation. (2018). Exective Summary: Global Panel on Agriculture an Food.
- Unwin. P & Hogg Rachel. (2012). Effective Social Work with Children. Sage Publication. Limited. Los Angeles.
- Wiliyanarti, P. F., . I., & . R. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita *Stunting*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5(1).
- World Health Organization. (2022). The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for. <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data->